

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Kebutuhan akan dokumenter menjadi penting sebagai media pendekatan manusia dengan alam melalui media visual (Espinola & Amano, 2024). Pemilihan format yakni dokumenter ini pun disebabkan oleh keinginan untuk menunjukkan di lapangan realitas nya seperti apa. Oramahi (2017) memaknai bawah format audio visual seperti dokumenter akan mengekspos peristiwa dan suara-suara yang tidak artifisial sehingga melibatkan penonton akan topik tersebut. Berbagai macam narasumber akan diperkenalkan sebagai aktor nyata di dokumenter sebagai penyedia informasi sehingga kredibilitas akan dokumenter akan menjadi optimal. Penulis pun bukan hanya ingin penonton lebih peka akan proses pembuatan kopi dari biji hingga hidangan minumannya, melainkan juga menciptakan rasa kebanggaan terhadap keunikan kopi khas di Indonesia.

Film dokumenter tidak dibuat. Sebaliknya, merekam peristiwa yang benar-benar terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot; sebaliknya, mereka memiliki struktur yang biasanya didasarkan pada tema atau argumen yang diangkat oleh sutradara (Ayawaila, 2017). Struktur cerita film dokumenter biasanya sederhana sehingga penonton lebih mudah memahami dan mempercayai apa yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, atau propaganda. Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya, film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual (Winston, 2017). Efek suara serta ilustrasi musik juga jarang digunakan. Dalam memberikan informasi pada penontonnya sering

menggunakan narator untuk membawakan narasi atau dapat pula menggunakan metode interview.

Kopi merupakan minuman yang saat ini digemari anak-anak muda di Indonesia, yakni negara keempat akan produksi biji terbesar di dunia. Bahkan, berdasarkan INews.Id (2019), pada akhir 2019, tercatat 2.950 kedai kopi merajalela di penjuru nusantara. Biji kopi adalah tumbuhan yang melimpah ruah di Indonesia. Mustajab (2023) dari Data Indonesia menggarisbawahi bahwa Luas perkebunan kopi di Indonesia sebesar 1,29 juta hektare (ha) pada 2022. Jumlah itu pun naik tipis 0,48% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang seluas 1,28 juta hektare. Data ini pun belum termasuk berbagai macam kebun kecil yang ditanam secara semi komersial seperti pekarangan rumah petani.

Secara historis, tumbuhan biji kopi di Indonesia sesungguhnya telah diperkenalkan oleh kolonial Belanda yang kerap sekali menanam berbagai macam pohon kopi di Batavia. Faktor pendukung akan ini adalah iklim tropis di Indonesia yang ideal untuk kesuburannya ladang biji kopi. Selebihnya, pada saat ini, ada kira-kira 1,24 juta hektar perkebunan kopi di Indonesia, dengan 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar perkebunan arabika. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 774,96 ribu ton. Perkebunan besar negara sebanyak 2,89 ribu ton dan perkebunan besar swasta sebanyak 1,09 ribu ton.

Khususnya, salah satu daerah yang menghasilkan biji kopi dengan kualitas terbaik yaitu Manggarai dan Nusa Tenggara Timur. Kopi Manggarai banyak diminati oleh berbagai kalangan, seperti Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi ke-42 ASEAN yang pada tahun 2023 lalu berkesempatan untuk mengunjungi lapak UMKM di Manggarai Barat dan menikmati aroma kopi Flores yang dirasa memiliki cita rasa yang kuat (Budiono, 2023). Bahkan, Studi lapangan yang dilakukan oleh (Allerton, 2012) menemukan bahwa salah satu kriteria tuan rumah yang ramah dan baik di Manggarai adalah melayani tamu dengan menyuguhkan kopi. Selain itu,

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) di Manggarai kerap sekali menggunakan kopi Manggarai sebagai magnet untuk aktivitas para turis (Kompas, 2024).

Daerah Manggarai sendiri merupakan daerah penghasil kopi terbanyak di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur (NTT) dan memiliki kualitas yang mampu bersaing dalam tingkat internasional dan sudah diakui sejak zaman penjajahan Belanda (Felisia & Maria, 2020). Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan, untuk kopi Arabika produksi pada tahun 2021 berjumlah 3,784,79 ton dari 9,416, 27 luas areal hektar. Lahan perkebunan kopi tersebut dimiliki oleh 15.788 kepala keluarga di 12 kecamatan di Manggarai Timur. Sementara itu, untuk kopi robusta, produksi 2021, 6,431,53 ton dari luar areal 18,501,78 hektar. Lahan tersebut dimiliki dengan jumlah pemilik kebun kopi 31.676 kepala keluarga dari 12 kecamatan di Manggarai Timur. Biji kopi di Manggarai, kemasan kopinya biasanya berbobot sekitar 200 gram atau 1 kilogram (Wijayanto, 2018). Kopi robusta dan arabika adalah dua jenis biji kopi yang paling banyak diolah di pegunungan Manggarai Raya; Manggarai, Manggarai Barat, dan Timur. Tanaman kopi ini dibudidayakan di ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut (Wijayanto, 2018).

Salah satu keunikan lain yang terdapat pada biji kopi Manggarai adalah ciri khas rasa dan aromanya yang kuat. Biasanya kopi khas Manggarai memiliki rasa asam yang rendah, rasa pahit yang lembut dan terdapat sentuhan cita rasa coklat serta buah-buahan (Agni, 2020). Salah satu keuntungan dari juri istimewa adalah rasanya yang unik, yang mencakup rasa tembakau, caramel, dan rampah dalam satu sruput. Kondisi geografis ideal untuk tanaman kopi Arabika adalah antara 900 dan 1500 meter di atas permukaan laut. Selain itu, faktor geologis, unsur hara tanah, dan iklim juga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan citarasa kopi Arabika Manggarai. Dataran tinggi Manggarai juga memiliki banyak varietas kopi, termasuk Typica, Yellow Catura, S-795, Kartika, USDA, Arobusta, Kolumbia, dan Andungsari.

Selain proses pertumbuhan *biji* kopinya, proses pembuatan *minuman* kopinya pun imperatif untuk ditelusuri. Proses setelah panen atau pasca panen ini tidak kalah penting karena bisa memengaruhi kualitas akhir kopi. Ceri kopi yang telah dipetik dan dikumpulkan akan melewati proses pengolahan yang panjang. Ada dua hal yang dilakukan setelah panen, yaitu proses pengelupasan kulit serta pengeringan atau penjemuran. Sederhananya, proses pengeringan kopi basah atau wet method dan dikenal juga dengan sebutan washed process. Prosesnya adalah ceri kopi akan direndam dalam air untuk menghilangkan kulit daging yang melekat (Ardhini, 2023).

Selain untuk menghilangkan kulitnya, proses perendaman ini juga dilakukan untuk menyeleksi buah ceri yang jelek. Sementara itu, *dry method* menggunakan teknik yang berbanding terbalik dengan proses wet method. Proses pengolahan kopi *dry method* sudah digunakan ratusan tahun dan lebih sederhana. Ceri kopi yang sudah melewati proses seleksi akan langsung dijemur di bawah sinar matahari selama 5-6 minggu (Ardhini, 2023).

Proses selanjutnya adalah penggilingan atau *milling*. Biasanya proses ini dilakukan sebelum biji kopi siap dijual atau diekspor. Proses penggilingan ini berbeda dengan proses penggilingan biji kopi menjadi bubuk. Proses *milling* lagi-lagi dilakukan untuk memisahkan kulit dari biji kopi. Setelah proses ini biasanya biji kopi juga siap untuk di-*grading* atau dinilai. *Grading* biji kopi ini untuk menentukan kualitas. *Grading* dilakukan dengan sederhana, yaitu melewati proses pemilihan sortasi dengan kriteria seperti ukuran, berat, dan kecacatan biji kopi. Misalnya, cacat pada baik warna maupun bentuknya (Ardhini, 2023).

Berbicara soal budaya, Oleh sebab itu, dalam membantu pelestarian kearifan budaya lokal Indonesia, peran jurnalistik sangat dibutuhkan dan hal ini sudah dijelaskan pada UU No.40 Tahun 1999 tentang Pers. Pada Pasal 3 Ayat 1 UU tersebut, tertulis bahwa pers nasional memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Bila menekankan fungsi pers sebagai media pendidikan dan kontrol sosial, maka dapat diartikan bahwa pers (perusahaan media)

juga ikut memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia terhadap khalayaknya. Karenanya peran jurnalistik bisa jadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali beragam budaya nusantara ini. Pemberitaan mengenai budaya sering kali disebut jurnalisme budaya (Cultural Journalism). Menurut Kristensen & From (2015) menyatakan bahwa —jurnalisme budaya adalah istilah umum untuk pemberitaan dan debat media tentang budaya, termasuk seni, politik nilai, budaya populer, industri budaya, dan hiburan (p.762).

Sehubungan dengan hal ini, penulis membuat dokumenter berjudul “Kisah Kopi Manggarai” sebagai media visual untuk memperkenalkan kopi Manggarai sebagai salah satu komoditas integral di Indonesia kepada penonton. Dokumenter ini dapat dilihat oleh seluruh kalangan dari berbagai usia maupun strata ekonomi. Alasan akan ini, setiap kalangan bisa menghargai dan tertarik akan hal-hal yang berbeda di dokumenter, semisal orang yang tua biasanya akan lebih menggemari informasi kompleks akan proses kopi, sedangkan kalangan anak muda lebih suka belajar akan jenis-jenis kopi. Sebagai contoh, Generasi Z atau juga dikenal sebagai Gen Z, sering sekali karakteristiknya itu intuitif. Mereka juga girang mencoba hal yang baru. Dengan demikian, dalam konteks dokumenter ini, khalayak dari kalangan Gen Z bisa mengindahkan dan mempopulerkan kopi khas seperti kopi Manggarai ke kalangan umum. Gen Z adalah kalangan digital sehingga kemungkinan untuk mereka mempopulerkan kopi Manggarai sewaktu mencicipinya melalui media sosial itu kian tinggi. Sementara itu, Generasi Y atau Gen Y terdiri dari orang-orang yang jauh lebih tua. Harapan penulis untuk kalangan tersebut adalah untuk menggerakkan dan mengembangkan semacam aktivitas untuk melestarikan kopi Manggarai.

1.2 Tujuan Karya

Skripsi berbasis karya dengan klaster *reporting-based project*, dan sub klaster *video reporting and storytelling* lalu dikemas dalam bentuk dokumenter televisi ini memiliki beberapa tujuan yang di antaranya;

- a. Menghasilkan suatu produk jurnalistik yang mengangkat kisah kopi di daerah Manggarai.
- b. Mengenalkan salah satu mata pencaharian unggulan yang ada di Manggarai khususnya kota Ruteng, Nusa Tenggara Timur.
- c. Menyajikan konten dalam bentuk audio visual kepada penonton guna mempermudah menangkap cerita yang disajikan.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun beberapa kegunaan yang dimiliki oleh skripsi berbasis karya dengan klaster reporting based project dan sub klaster video reporting and storytelling yaitu;

1.3.1 Kegunaan Akademis

Jika dilihat dari sisi kegunaan akademis, karya dokumenter ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penyedia edukasi sekaligus hiburan kepada penikmatnya. Jika diperhatikan, semakin banyak konsumen kopi dengan umur yang variatif pula. Semakin tinggi tingkat konsumsi kopi, maka semakin tinggi pula tingkat produksi kopi. Dari sekian banyak daerah penghasil kopi, penulis memilih kopi Manggarai untuk diangkat kisahnya. Selain karena penulis berasal dari Manggarai, faktor lainnya adalah keinginan memperlihatkan bahwa keberadaan kopi dapat membantu perekonomian masyarakat. Penulis ingin Karya ini dikemas semenarik mungkin dengan bantuan audio dan visual sebagai pelengkap untuk membantu mewujudkan visualisasi penonton.

Selanjutnya, dokumenter ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan diskusi dan evaluasi baik bagi para dosen maupun mahasiswa. Hasil diskusi dan evaluasi tersebut, diharapkan dapat membantu karya selanjutnya untuk lebih berkembang dan melahirkan ide atau konsep baru. Produk jurnalistik ini dibentuk berdasarkan menerapkan

materi yang didapat dalam kelas *video program production, creative writing and storytelling*, dan *media and social diversity*.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Melalui konten yang disajikan dalam program ini, diharapkan dapat membangun kembali kesadaran masyarakat bahwa hal-hal yang mungkin dianggap tren belaka bisa memberikan dampak yang jauh lebih besar. Kopi bukan hanya sekedar minuman untuk menikmati pagi atau aktivitas, tetapi bisa menjadi salah satu sumber pemasukan bagi masyarakat di sana. Dari dokumenter ini, penonton bisa mendapatkan *insight* baru melalui metode yang lebih menghibur dan mudah disimak agar mendapatkan wawasan dan hiburan dalam waktu yang bersamaan. Dokumenter ini ingin memperlihatkan pada masyarakat Manggarai bahwa, pengolahan pohon kopi yang benar dapat memberikan keuntungan dan menjadi salah satu sumber pemasukan tetap. Penulis juga berharap bahwa para penonton di luar pulau Manggarai dapat melihat bawah secangkir kopi dapat mengubah hidup seseorang.

